

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Jati Kudus

Berbeda dengan sejarah berdirinya sebuah pondok Qur'an pada umumnya, yang hanya sebagai tempat menampung anak-anak yang belajar agama maupun menghafal Qur'an, pada pondok ini didirikan dengan beberapa sebab yang mendasari, antara lain:¹

- a. Kekhawatiran pendiri pondok, yaitu bapak Alif Nashruddin Ahmad beserta istrinya yaitu Ibu Tri Ariyanti akan pergaulan anak jaman sekarang yang sudah diluar koridor agama, ditambah dengan semakin canggihnya teknologi yang sangat berkembang pesat, membuat keduanya memilih mendirikan wadah lembaga pendidikan untuk putra putrinya.
- b. Adanya getaran nurani dari pendiri pondok melihat banyaknya anak dari berbagai golongan yang kurang beruntung, seperti; yatim, piatu, dluafa, anak terlantar yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan terbaik, selain biaya yang mahal juga harus melalui berbagai tes dan seleksi.
- c. Adanya keinginan mendirikan pondok pesantren dengan menyiapkan kader kader umat yang terbaik, berakhlak baik, cerdas dan mandiri dengan cara menambah satu golongan santri yaitu sabiillah (anak anak guru, ustadz, atau orang orang yang berjuang dijalan Allah).

Berdasarkan kedua hal tersebut pondok pesantren Nun didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas tanpa tes, tanpa syarat, dan tanpa mengeluarkan biaya.

2. Sejarah Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Jati Kudus

Berawal dari latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Jati Kudus, maka Ustadz M. Alif Nashruddin pada akhirnya mendirikan pondok pesantren Nun di tahun 2014. Akan tetapi tidak dalam bentuk pondok pesantren, namun bertahap dengan tahapan perjalanan pendirian sebagai berikut:

- a. Mendirikan tempat penitipan anak (TPA) di desa Pasuruan pada tahun 2014 (berlangsung selama 6 bulan) dengan akta notaris masih lembaga pendidikan sosial belum menjadi yayasan. Pengasuh pesantren pada waktu itu memberikan nama Nun Qur'an Learning Center dengan jumlah santrinya 6 orang anak usia 3 tahun.²

¹ Alif Nasruddin Ahmad, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara I, Transkrip.

² Tri Ariyanti, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara 2, Transkrip.

- b. Pada tanggal 14 November 2014 dilaksanakan peresmian Nun Qur'an Learning Center oleh Ust. Bobby Herry Wibowo dan Bapak Camat Jati 4.³
- c. Pada Januari 2015 pindah lagi ke Prambatan karena masa kontrakan yang ada di Pasuruan sudah habis. Pengasuh pesantren membuka lagi pembelajaran berbasis al-qur'an. Santri kalongnya waktu itu sudah berjumlah 50 anak. Mereka sudah menghafal surat Ar-Rahman, Al-Mulk dan Al-Waqi'ah.⁴
- d. Adanya keinginan mendirikan gedung permanen agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pengasuh pesantren Tri Ariyanti mendapatkan hibah tanah dari ibunya. Kemudian dengan tanah tersebut diwakafkan oleh Ibu Tri Ariyanti untuk didirikan gedung pertama pondok pesantren Nun. Pada tanggal 17 Mei 2015 fondasi gedung al-fatihah (gedung pertama pondok pesantren Nun) mulai didirikan.⁵
- e. Pada tahun 2015 sampai 2016 proses pembelajaran sempat terhenti karena menunggu pembangunan gedung Al-Fatihah. Pada saat masa terhentinya tersebut pengasuh pesantren Tri Ariyanti tidak berhenti mengajar. Beliau tetap mengajar aktif di Masjid Al-Jihad yang ada di Prambatan sambil menunggu pembangunan gedung selesai.
- f. Pada tanggal 1 Muharram 1439 H/2017 M gedung Al-Fatihah diresmikan. Peresmian tersebut dihadiri oleh Ustadz Bobby Hery Wibowo. Pada saat peresmian belum ada santri mukim. Namun sudah ada santri non mukim yang belajar di Yayasan Nun. Pada saat itu SK (surat keputusan) Yayasan Nun Qur'an Learning Center yang sudah ada dan menjadi dasar hukum bagi yayasan tersebut. Santri mukim pertama yang datang pertama adalah Fatimah Awwaliya. Anak kecil berumur 2 tahun yang berasal dari Malang. Ibunya yang seorang penggemar memberikan langsung kepada pengasuh pesantren Tri Ariyanti kemudian sampai berjumlah 10 santri mukim yang menjadi awal kegiatan pembelajaran di Pondok pesantren Nun.⁶
- g. Latar belakang pengambilan nama Nun dipelopori oleh pengasuh pesantren 9 M. Alif Nashruddin bahwa kata "nun" berasal dari surat Al-Qalam, nun atau ن berdasarkan tafsir Ibnu Katsir adalah ikan yang besar dan di punggung ikan bumi itu disangga. Menurut pernyataannya dalam tafsir lain ن merupakan tinta dari pena yang menuliskan takdir manusia. Harapan pengurus pesantren dengan didirikannya pondok pesantren Nun, dapat membentuk santri-santri yang dapat hidup mandiri, berkahlak mulia dan memiliki hafalan AlQur'an. Berdasarkan

³ Alif Nasyruddin Ahmad, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara 1, Transkrip.

⁴ Tri Ariyanti, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara 2, Transkrip.

⁵ Tri Ariyanti, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara 2, Transkrip.

⁶ Tri Ariyanti, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara 2, Transkrip.

pemahaman tersebut sehingga santri dapat hidup lebih baik di masa depan nanti serta dapat memberikan manfaat bagi orang lain.⁷

- h. Pada tahun 2019 pondok pesantren nun qur'an terdaftar di kemenag dan berganti nama dengan Pondok Nun, karena nama Nun qur'an telah ada di Jakarta.⁸
- i. Pondok Pesantren Nun Tanjung Karang Jati Kudus letaknya berada di kawasan perumahan sebelah tenggara pusat kota Kudus letaknya juga strategis karena berada dekat dengan jalan lingkaran Ngembalrejo menuju arah terminal Kudus. Untuk lebih lengkapnya posisi Pondok pesantren Nun Tanjungkarang Jati Kudus sebagai berikut:⁹
 - 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jati Kulon dan Getas Pejaten
 - 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak
 - 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jati Wetan
 - 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jetis Kapuan dan Loram Kulon.

3. Visi Pondok Pesantren Nun

Menjadi Pesantren yang melahirkan jutaan kader umat berakhlak mulia, berwawasan global, mandiri dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk menggapai ridho Allah SWT.¹⁰

Hal ini sesuai dengan pembelajaran PAI berbasis *greenschool* dimana santri melakukan praktek dalam pembelajaran di lingkungan alam dan dalam ruang lingkup masyarakat. Hasilnya, terbentuknya akhlak mulia dan kemandirian pada diri santri, dan melaksanakan setiap perintah yang ada di dalam al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Misi Pondok Pesantren Nun

- a. Menciptakan Pendidikan Terbaik berbasis fitrah dengan kualitas terbaik kepada siapapun tanpa memandang status sosial;
- b. Menanamkan Al-Qur'an pada jiwa para santri yang tercermin pada setiap kata dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Membangun Kepercayaan diri dan Mental yang tangguh, sehingga menjadikan santri Mandiri.¹¹

Misi pondok Nun sesuai dengan pembelajaran PAI berbasis *greenschool* sebagai produk dari filsafat perenialisme, dimana manusia terlahir dengan memiliki akal. Manusia memiliki kelebihan yaitu memiliki kemampuan untuk berfikir. Pondok pesantren Nun tidak hanya pondok tahfidz dimana santri diwajibkan untuk menghafal, namun juga merupakan pondok yang mengajarkan santrinya untuk memahami isi kandungan ayat alqur'an

⁷ Alif Nasyruddin Ahmad, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara I, Transkrip.

⁸ Alif Nasyruddin Ahmad, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara I, Transkrip.

⁹ Observasi, Letak Pondok pesantren Nun Tanjungkarang Jati Kudus, 27 Januari 2020

¹⁰ Dokumentasi, Visi Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

¹¹ Dokumentasi, Misi Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

sehingga diharapkan membentuk santri yang religius. Diharapkan dengan pembelajaran PAI berbasis *greenschool* pada diri santri akan muncul kepercayaan diri dan kekuatan mental serta kemandirian.

5. Tujuan Pondok Pesantren Nun

- a. Wadah pendidikan terbaik berbasis fitrah dengan kualitas terbaik kepada siapapun tanpa memandang status sosial;
- b. Tertanamnya al-qur'an pada jiwa setiap santri sehingga tercermin pada setiap kata dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Terbentuknya kepercayaan diri dan mental yang tangguh pada setiap santri sehingga menjadikan santri mandiri.¹²

Tujuan pondok pesantren nun merupakan yayasan pendidikan dan sosial. Sehingga santri yang ditampung di pondok ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Santri di pondok pesantren Nun dibagi menjadi empat golongan, yaitu: Fakir, miskin, yatim/ piatu, dan sabilillah. Setiap santri yang datang membawa permasalahan masing-masing yang tercermin dalam tingkah laku maupun tutur katanya. Sehingga pondok pesantren Nun mempunyai solusi yaitu tidak hanya mengajarkan Alquran dan meminta santrinya menghafal alquran, akan tetapi juga menyampaikan isi kandungan alquran kepada santrinya dan mengajak serta membimbing santrinya agar mempunyai jiwa qur'ani yang terlihat dalam perbuatan tingkah laku maupun tutur kata sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari peran guru PAI dalam membawakan mata pelajaran rumpun PAI yaitu aqidah akhlak, SKI, dan Fiqih. Pembelajaran PAI berbasis *greenschool* bertujuan agar terciptanya religiusitas dan kemandirian dalam diri setiap santri. Hal ini hanya akan terjadi manakala terbentuknya kepercayaan diri dan mental pada diri setiap santri.

6. Kurikulum Pondok Pesantren Nun

Berikut ini merupakan kurikulum yang terdapat pada Pondok Pesantren Nun, yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Al-qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an Pembelajaran kitab Al-Qur'an merupakan hal utama yang dilaksanakan dalam Pondok Pesantren Nun. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan akhlak yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya diajarkan bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, namun juga menanamkan akhlak baik dalam diri santri dari sejak kecil. Pembelajaran Al-Quran merupakan kegiatan harian yang harus diikuti oleh semua santri. Pembelajaran tersebut biasa dimulai pada pukul 05.00-06.00 WIB untuk hafalan dan pukul 15.30-16.00 WIB untuk tilawahnya. Proses pembelajaran diampu oleh musyirifah (wali kelas) disetiap kelompok belajarnya.¹⁴

¹² Dokumentasi, Tujuan Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

¹³ Dokumentasi, Kurikulum Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

¹⁴ Dokumentasi, Kurikulum Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

b. Kitab kuning

Pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Nun merupakan pondok tahfidz untuk anak-anak, selain Al-Qur'an yang diperdalam dalam proses pembelajarannya, pengasuh juga mengajarkan pembelajaran kitab kuning kepada santri. Pembelajaran kitab kuning merupakan bagian dari pembelajaran yang diperoleh dari pesantren salafi. Pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Nun diampu oleh pengasuh pesantren dan guru non mukim. Kitab yang diajarkan adalah *At-tibyan* dan *ta'lim muta'lim*. Pembelajaran kitab kuning tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam untuk memahami AlQuran dan hadits, sehingga dapat menumbuhkan karakter baik yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

c. Nasional

Pembelajaran kurikulum nasional Pembelajaran kurikulum nasional di Pondok Pesantren Nun merupakan proses belajar mengajar mata pelajaran nasional dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Mata pelajaran tersebut adalah Bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS yang merupakan mata pelajaran ujian nasional. Tujuan dari pembelajaran nasional adalah selain santri pandai dalam ilmu agama, ilmu umum juga dibekali untuk menata masa depan santri agar menjadi lebih baik dan mandiri serta untuk memperoleh ijazah sehingga mendapat pengakuan dari negara. Proses pembelajaran nasional di pesantren tidak berlangsung seperti di sekolah pada umumnya yang ada dalam kelas dan sistematis. Prosesnya menggunakan sistem homeschooling, sistem yang lebih bersifat fleksibel kepada santri. Berdasarkan pernyataan pengasuh pesantren Tri Ariyanti hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan trauma psikologis santri. Trauma psikologis santri dapat menghambat kemampuan berfikir dan fokus santri pada suatu hal, sehingga pembentukan akhlak dalam pesantren dengan cara pengasuhan menjadi hal utama yang harus lebih dulu dilaksanakan.¹⁶

d. Kemandirian

Kemandirian Ketrampilan hidup atau *life skill* menjadi salah satu dari komponen kurikulum Pondok Pesantren Nun. Kemandirian merupakan hal utama yang disiapkan oleh lulusan Pondok Pesantren Nun, sehingga santri tidak mudah tergantung dengan orang lain dan memiliki mental yang kuat. Pada prosesnya kemandirian di Pondok Pesantren Nun berlangsung dalam setiap kegiatan sehari-hari. Kemandirian santri dibentuk dengan cara menetapkan kedisiplinan untuk selalu tepat waktu dalam mencuci bajunya sendiri dan menyiapkan kebutuhannya secara mandiri. Cara yang paling terlihat dalam penerapan kemandirian adalah pembiasaan kepada santri dalam aktivitas sehari-hari.¹⁷

Dari keempat kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren Nun, untuk mata pelajaran PAI berbasis *greenschool* menggunakan kurikulum

¹⁵ Dokumentasi, Kurikulum Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

¹⁶ Dokumentasi, Kurikulum Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

¹⁷ Dokumentasi, Kurikulum Pondok Pesantren Nun, 25 Januari 2020

kemandirian. Dimana pada pembelajaran PAI berbasis greenschool, santri tidak hanya menerima penjelasan dari guru, namun juga melakukan praktek, tempat pembelajarannya dilakukan di alam, membaur bersama masyarakat, media yang digunakan juga luas. Diharapkan munculnya kepedulian dengan lingkungan alam maupun masyarakat setempat serta munculnya rasa percaya diri, dan mental yang kuat sehingga menimbulkan kedisiplinan baik dari segi waktu belajar maupun waktu ibadah.

7. Fasilitas di Pondok Pesantren Nun

a. Gedung Al-Fatihah

Dinamakan gedung Alfatihah. Alfatihah sebagai surat pembuka dalam alqur'an. Maka gedung ini merupakan gedung pertama yang didirikan di Pondok Pesantren Nun. Saat ini gedung Alfatihah sedang proses finishing Lantai 2. Gedung ini digunakan untuk menampung 30 santri Mukim yang berusia 2 – 15 tahun , 6 Ustadzah dan keluarga Pengasuh.¹⁸

b. Gedung Al-Qolam

Dinamakan gedung Al-Qolam karena diambil dari kata surat Alqolam, dan kata qolamun dalam bahasa arab yang artinya pena. Pada surat Alqolam Allah memerintahkan manusia untuk belajar. Maka gedung ini dinamakan Al-qolam karena kelak gedung ini digunakan Santri Putra usia SMP-SMA. Saat ini gedung Al-Qolam masih proses pembangunan lantai 1.¹⁹

Pada saat ini hanya gedung Al-Fatihah yang digunakan santri maupun ustadz-ustadzah bermukim. Sementara gedung Alqolam masih pada tahap pembangunan. Disinilah santri belajar kurikulum Al-qur'an, kitab kuning, dan kurikulum nasional. Sedangkan pelaksanaan kurikulum kemandirian khusus pembelajaran PAI dilakukan diluar gedung ini karena pembelajaran yang digunakan berbasis alam atau yang dinamakan dengan pembelajaran berbasis *greenschool*.

8. Keadaan Pendidik/ Asatidz-Asatidzah

Dalam menjalankan roda pendidikan di Pondok Pesantren Nun, Kepala pondok dibantu oleh penanggung jawab pondok, dan para *asatidz* dan *asatidzah* Nun yang memiliki kompetensi dengan bidangnya masing-masing. *Ustadzah* di Pondok Pesantren Nun Qur'an terbagi menjadi dua kelompok yaitu ustadzah mukim (*ustadzah* yang selalu menjaga santri selama 24 jam) dan ustadzah non mukim. Pembelajaran yang diampu oleh *ustadzah* mukim hampir mayoritas pembelajaran agama dan kitab, sedangkan guru non mukim mayoritas mengampu pembelajaran umum selain agama dan kitab dengan sistem *homescholling*. Jumlah guru Pondok Pesantren Nun ada sembilan ustadzah, dengan keterangan enam orang

¹⁸ Observasi dan dokumentasi, Fasilitas Pondok Pesantren Nun, 27 Januari 2020

¹⁹ Observasi dan dokumentasi, Fasilitas Pondok Pesantren Nun, 27 Januari 2020

ustadzah mukim dan tiga orang ustadzah non mukim. Guru mukim mayoritas merupakan almuni dari Pondok Pesantren ArRisalah Ponorogo Jawa Timur, dan pondok Gontor, Jawa Timur sedangkan ustadzah non mukim berjumlah 3 orang mayoritas berasal dari Kudus.²⁰

Berikut ini merupakan pengampu mata pelajaran rumpun PAI yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Akidah Akhlak diampu oleh Tri Ariyanti, S.Pd
- b. Tarikhul Islam (SKI) diampu oleh Aulia Rahma
- c. Fiqih diampu oleh Ani Yusmia

Pada optimalisasi manajemen pembelajaran PAI berbasis greenschool peneliti melakukan penelitian pada manajemen pembelajaran muatan rumpun PAI yaitu Aqidah akhlak, tarikhul islam, dan fiqih. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak bulan januari sampai februari 2020.

9. Keadaan Peserta didik (santri)

Berdasarkan pernyataan pengasuh pesantren, santri di Pondok Pesantren Nun berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang, karakter dan kebiasaan yang bermacam-macam, antara lain; anak dari keluarga tidak harmonis, anak terlantar, pengemis dan anak yatim piatu, santri yang memang memiliki kebutuhan khusus (ABK) sehingga setiap santri yang datang membawa masalahnya masing-masing, antara lain masalah akhlak atau perilaku yang tidak baik karena pengaruh lingkungan dan pola pengasuhan tidak tepat yang diterima pada kehidupan sebelumnya.²²

Pondok Pesantren Nun Qur'an Tanjung Karang Jati Kudus memiliki santri yang tidak hanya dari daerah Kudus saja. Namun dari luar Kudus seperti Demak, Jepara, Jombang, Ponorogo dan Sulawesi. Jumlah santri saat ini terdiri dari 28 anak dengan jumlah laki-laki 11 anak dan 17 perempuan serta rentang usia antara 2-14 tahun.²³

Keadaan peserta didik santri sangat berpengaruh pada sikap bawaan yang ada pada setiap santri, tutur kata, maupun tingkah laku. Untuk merubah itu semua tidaklah mudah. Namun karena mayoritas santri masih usia jenjang sekolah dasar, maka perlu dilakukannya tindakan pembiasaan melalui metode keteladanan sehingga santri akan mengikuti dengan sendirinya.

B. Deskripsi Data dan Pembahasan

1. Analisis Landasan berpikir

Filsafat pendidikan preniaisme diambil dari bahasa latin, kata "*philosophia perennis*" yang berarti filsafat yang abadi. Abadi dalam hal ini

²⁰ Observasi dan dokumentasi, Asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Nun, 27 Januari 2020

²¹ Dokumentasi, Data Asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Nun, 27 Januari 2020

²² Tri Ariyanti, wawancara oleh Penulis, 27 Januari, 2020, wawancara 2, Transkrip.

²³ Dokumentasi, Data Santri Nun, 27 Januari 2020

berkaitan dengan adanya nilai-nilai dan norma.²⁴ Berdasarkan hal itu, filsafat pendidikan perenialisme memandang perkembangan kebudayaan sepanjang zaman merupakan sebuah pengulangan dari apa yang telah ada sebelumnya sehingga perenialisme sering disebut dengan istilah “tradisionalisme”.²⁵

a. Filsafat Perenialisme berdasarkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi

1) Ontologi

Terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden, dan substansi. Perenialisme membedakan realitas dalam aspek-aspek perwujudannya dalam tipologi istilah ini.

Ontologis perenialisme berisikan pengertian benda individual, esensi, dan aksiden, yaitu sebagai berikut:

- a) Benda individual adalah benda yang tampak di hadapan manusia atau dapat dilihat menggunakan indra penglihatan manusia. Seperti batu, kayu, dan lain-lain.
- b) Esensi sesuatu adalah suatu kualitas tertentu yang menjadikan benda itu lebih baik instrinsik dari pada halnya, misalnya manusia ditinjau dari esensinya adalah berpikir.
- c) Aksiden adalah keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan sifatnya kurang penting dibandingkan dengan esensinya, misalnya orang suka barang-barang antik.
- d) Substansi adalah suatu kesatuan dari tiap-tiap hal individu dari yang khas dan yang universal, yang material dan yang spiritual.

2) Epistemologi

Segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah segala sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara benda-benda. Sedangkan benda yang dimaksud disini merupakan benda yang bersendikan prinsip-prinsip keabadian (perhatian mengenai kebenaran atau esensi dari sesuatu).

Kebenaran hanya akan terlindung jika segala sesuatu dapat diketahui dan nyata. Maka pengetahuan merupakan sesuatu yang penting karena menunjukkan kesesuaian antara pikiran yang konsekuen.

3) Aksiologi

Melihat dari segi supernatural yaitu menerima dengan universal yang abadi. Dengan asas seperti itu tidak hanya ontologi dan epistemologi yang didasarkan atas prinsip teologi dan supernatural, tetapi epistemologi. Khususnya adalah tingkah laku manusia. Manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya. Disamping itu ada pula kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Masalah ini merupakan hal yang utama.

²⁴ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta:Grasindo, 2010), 160

²⁵ Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 163

Oleh karena itu, hakikat manusia itu juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku sesuai etika.

b. Realita Pendidikan Saat Ini Dihubungkan dengan Tujuan Pendidikan Islam dan Filsafat Perenialisme sebagai Dasar Ilmu.

Pendidikan jaman sekarang di era kemajuan teknologi tentunya membawa dampak positif maupun negatif. Teknologi memang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, terutama dalam hal mengakses informasi. Pembelajaran bahkan bisa dilakukan secara *online*, namun hal ini tidak berlaku untuk pembelajaran karakter atau moral anak. Pada usia anak-anak remaja, penggunaan teknologi informasi seperti internet dalam *gadget* maupun acara di televisi tetap memerlukan bimbingan orang tua. Hal ini karena informasi yang ada pada televisi maupun internet tidak hanya membawa informasi positif, namun juga informasi yang tidak layak diakses misalnya kekerasan, hal yang berbau gosip, maupun situs porno. Semua dapat diakses dengan mudah tanpa adanya filter. Hal ini berakibat buruk pada pembentukan moral.²⁶ Seorang anak merupakan peniru yang unggul, maka tentu dapat dipastikan bahwa anak dapat dengan mudah menirukan apa yang ia dengar maupun yang ia lihat jika tanpa pengawasan orang tua. Begitu pesatnya perkembangan teknologi sejalan dengan aliran progresifisme.

Filsafat perenialisme terlahir sebagai reaksi terhadap filsafat progresifisme. Pandangan filsafat perenialisme, bahwa saat ini dunia penuh kekacauan, ketidak pastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural. Maka dapat dikatakan bahwa filsafat perenialisme menentang pandangan filsafat progresifisme, karena justru membuat dampak negatif terutama dari segi moral, sehingga filsafat perenialisme menawarkan solusi jalan mundur kebelakang dengan menggunakan nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh dan kuat seperti pada zaman kuno dan pertengahan. Bisa dikatakan bahwa filsafat perenialisme menawarkan untuk kembali ke kehidupan jaman tradisional atau jaman kuno.

Tujuan pendidikan perenialisme yaitu membantu peserta didik mempersiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Bagi perenialis, nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi sehingga dapat menjadikan pendidikan yang sejati.²⁷ Contohnya: Kebenaran sejati, misalnya nilai moral pada pendidikan akidah akhlak yang disampaikan guru dalam pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam pada diri siswa. Jika siswa memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, ia akan dihargai

²⁶ Alvonsus Glori, Dampak Era Digital terhadap Pendidikan, *Artikel Berita: Gurusiana*, diakses pada <http://alvonsus.gurusiana.id/article/2017/12/dampak-era-digital-terhadap-pendidikan-kehidupan-5423676>.

²⁷ Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 173

oleh orang lain. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan Islam merupakan perpaduan antara pendidikan jiwa sehingga dapat mencerdaskan akal, dan pendidikan rohani (*qalbu*). Pada rohani yang sehat membuat pola pikir juga sehat dan menguatkan keadaan jasmani.²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya makna yang sama mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu pada perubahan ke arah yang lebih baik, mulai dari peningkatan kecerdasan, pemenuhan kebutuhan jasmani melalui *skill* sebagai bekal hidup, dan adanya ketenangan dalam jiwa.

c. **Belajar Menurut Filsafat Perenialisme dan Pembelajaran PAI Berbasis *Greenschool* sebagai Produk dari Filsafat Perenialisme.**

Filsafat perenialisme mengartikan belajar sebagai bentuk pelatihan pada disiplin mental. Berikut ini merupakan teori belajar menurut filsafat perenialisme.²⁹

1. Mental disiplin

Teori dasar menurut filsafat perenialisme yaitu mental disiplin dalam segi berfikir. Manusia memiliki akal sehingga wajib bagi manusia untuk menggunakannya dengan baik, yaitu untuk berfikir mengenai hal-hal positif.

2. Rasionalitas dan asas kemerdekaan

Rasionalitas dan asas kemerdekaan wajib dijadikan tujuan utama dalam sebuah pendidikan, kekuasaan yang sah diberikan kepada lembaga untuk membuat peraturan untuk memerintah orang lain dalam hal berfikir yang sempurna. Pendidikan memiliki arti membuat manusia membedakan dirinya dengan makhluk lain. Dalam hal ini ketika manusia sebagai makhluk rasional mampu melakukan aktualisasi diri, maka fungsi belajar telah terlaksana.

3. *Learning to reason* (belajar untuk berfikir)

Belajar supaya memiliki kemampuan berfikir, karena perenialisme tetap percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permukaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis, dan berhitung merupakan landasan dasar. Sehingga tujuan pokok pendidikan yaitu belajar untuk berfikir.

4. Belajar sebagai persiapan hidup

Kebijakan moral dan kebijakan intelektual merupakan salah satu tujuan dari belajar. Karena belajar menggali kemampuan berfikir. Belajar sebagai bentuk aktualitas sebagai filosofis, belajar untuk berfikir dan berguna untuk memenuhi fungsi *practical philosophy* baik sosial politik, etika, ilmu, dan seni.

Teori dasar dalam belajar menurut perenialisme yaitu sebagai berikut: Pertama, janganlah menyesuaikan individu dengan dunia, akan

²⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 25-27.

²⁹ Afid Burhanuddin, Pendidikan Filsafat Perenialisme dalam Pembelajaran, *Artikel*, diakses pada <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/22/pendidikan-filsafat-perenialisme-dalam-pembelajaran/>.

tetapi lebih pada menyesuaikan individu pada kebenaran. Kedua, kurikulum jangan memusatkan pada kepentingan jangka pendek subyek didik, sesuatu yang sesaat sangat penting atau apa yang menarik bagi masyarakat tertentu dalam waktu dan tempat yang sangat spesifik. Ketiga, fungsi pendidikan bukanlah vokasional atau profesional. Keempat, sekolah harus memusatkan pada pendidikan intelek untuk menyerap dan memahami kebenaran-kebenaran abadi dan esensial yang menghubungkan peran manusia dalam kehidupan masyarakat.³⁰

Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis greenschool di pondok pesantren Nun Tanjung Karang Kudus, yaitu:

Pertama, Era saat ini merupakan era kemajuan teknologi. Pembelajaran berbasis greenschool tidak mengikuti menggunakan kemajuan teknologi seperti internet maupun media lainnya, namun lebih pada menemukan kebenaran yang sesungguhnya yaitu dengan belajar di alam dan membaur dengan kehidupan masyarakat. Kedua, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis greenschool di pondok pesantren Nun yaitu kurikulum kedisiplinan. Ketiga, fungsi pembelajaran PAI berbasis alam bukanlah hanya sekedar pendidikan profesional melainkan pada praktik sehingga terbentuknya skill. Keempat, bertambahnya intelektual santri dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari melalui adanya pembiasaan sehingga santri mampu berperan sebagai manusia yang sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat.

2. Analisa Optimalisasi Manajemen pembelajaran PAI berbasis *green school* di Pondok Pesantren Nun

Filsafat pendidikan preialisme mulai muncul sejak tahun 1930an. Filsafat pendidikan preialisme lahir dilatar belakangi sebagai bentuk reaksi terhadap kalangan progresifisme yang semakin membuat pendidikan menjadi semakin jauh dari visi hidup yang sebenarnya.³¹

Hal ini sejalan dengan pondok pesantren Nun yang merupakan pondok yang berdiri pada abad millennial ini, dimana kemajuan jaman terjadi dengan sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat ini dari segi komunikasi, elektronik, maupun pendidikan. Kemajuan jaman tentunya membawa dampak positif maupun negatif. Pendiri pondok pesantren nun beserta para wali santri berpendapat bahwa perkembangan zaman membuat moral anak cenderung berkembang lebih cepat kearah yang lebih buruk. Oleh karena itu, pada pondok Nun di desain sedemikian rupa untuk meminimalisir penggunaan telekomunikasi maupun media elektronik, dengan tujuan agar memproteksi santri dari pengaruh negatif yang dibawa oleh kemajuan jaman.³² Sehingga pembelajaran PAI berbasis *greenschool* yaitu produk nyata dari filsafat preialisme.

³⁰ Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Gresik: Caramedia Communication, 2018), 129

³¹ Teguh Wangsa Gandhi, *Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, 163

³² Alif Nasyruddin Ahmad, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2020, Wawancara 1, Transkrip.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang mempunyai arti tertinggi, terbaik, paling menguntungkan, cara atau proses menjadikan paling tinggi. Sehingga optimalisasi merupakan suatu tindakan atau perbuatan, proses, metodologi untuk membuat sesuatu sebagai sebuah desain, sistem, atau kebutuhan menjadi lebih sepenuhnya sempurna, fungsional, atau efektif.³³

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yang pertama manajemen dan pembelajaran. “*To Manage*” merupakan kata kerja yang mempunyai banyak arti, yaitu: mengelola, menyelenggarakan, mengatur, menjalankan, mengemudikan, mengurus, melaksanakan, mengendalikan, menangani, memimpin. Selain itu, kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi manus berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, diberikan tambahan *agree* kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan. Menurut bahasa Prancis kata *manage* mempunyai arti aksi melakukan bimbingan atau kepemimpinan. Sedangkan pembelajaran dari kata belajar yang diberikan tambahan kata depan “pem” dan kata belakang “an”. Secara istilah pembelajaran yaitu proses belajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yaitu berupa transfer *knowledge* dan transfer kepribadian atau nilai karakter melalui penyampaian materi yang diajarkan.³⁴

Pendidikan Agama Islam terbentuk dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan, bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan nilai-nilai bagi anak didik. Definisi pengertian yang luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Syed Naquib al-Attas menyatakan kata *ta'dib* sebagai dasar dari kata pendidikan dan memiliki persamaan dengan kata *tarbiyah*, namun kata *tarbiyah* memiliki arti pemberian asupan makanan, pemeliharaan, mengasuh, menanggung, dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.³⁵

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, MA, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³⁶

Chabib Thoah dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁹

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 800

³⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

2.

³⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 10-11.

³⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 10-11.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Green school mempunyai arti sekolah hijau atau pembelajaran berbasis alam. Maka dalam hal ini melibatkan alam sebagai tempat maupun sarana pembelajaran, atau bisa dikatakan alam merupakan laboratorium hidup. Pembelajaran berbasis *green school* akan memaksimalkan potensi anak-anak, sehingga mereka bisa berpikir secara kreatif bagaimana menciptakan lingkungan yang optimal. Pendidikan lingkungan tidak hanya mengajarkan masalah yang terjadi di lingkungan pada anak di dalam kelas, tetapi juga memberikan keberanian pada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada di luar kelas. *Green school* "Sekolah Hijau" yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah.³⁷

Dari berbagai pernyataan diatas mengenai Optimalisasi manajemen dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *greenschool* merupakan suatu bentuk upaya tindakan lebih dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pembelajaran Alam sehingga memperoleh tujuan maksimal yang diinginkan.

Pembelajaran PAI pada jenjang usia pendidikan dasar biasanya meliputi empat mata pelajaran. Keempat mata pelajaran itu antara lain:

a. Pembelajaran Akidah akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asmw' al-husnw, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

b. Pembelajaran Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.³⁹

³⁷ Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*, 84.

³⁸ Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

³⁹ Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

c. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw., sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.⁴⁰

d. Pembelajaran Fiqih.

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makan dan minum, khitan, qurban, dan tatacara jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih secara terminologi merupakan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam. Dalam pendapat lain fiqih juga disebut sebagai koleksi (majmuk) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan di ambil dari dalil-dalil yang tafsili.⁴¹

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok Nun meliputi tiga mata pelajaran yaitu pembelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikhul Islamiyah (Sama dengan pembelajaran SKI). Sedangkan pembelajaran Al-qur'an hadist tidak ada, karena di pondok Nun sudah ada pembelajaran qiroati dan hafalan hadist sebagai agenda pondok. Mengenai jadwal pembelajaran rumpun PAI, yaitu pembelajaran Tarikhul Islamiyah setiap hari Selasa, pembelajaran Akidah akhlak setiap hari Rabu, dan pembelajaran Fiqih setiap hari Kamis.⁴²

Pada pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI berbasis *greenschool* telah menerapkan 5 fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pemilihan dan penetapan suatu kegiatan mulai dari nama kegiatan, apa saja sarana-prasarana yang harus disiapkan, kapan dilakukan, bagaimana langkah-langkah melakukan, dan oleh siapa harus dilakukan. Pada perencanaan harus dilakukan perbaikan jika dibutuhkan. Hal ini agar perencanaan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi.⁴³

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran PAI berbasis *greenschool* di Pondok Pesantren Nun yaitu Pertama, pada manajemen perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas II B oleh ustadzah yang

⁴⁰ Lamp. SK-Dirjen, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," (Tahun 2013).

⁴¹ Ahmad Falah, *Materi Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, , 2

⁴² Dokumentasi, Jadwal Pembelajaran di pondok Nun Tanjung Karang Kudus periode 2019/2020.

⁴³ Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

mengampu rumpun PAI, pada pembelajaran Aqidah Akhlak oleh Ustadzah Tri Ariyanti, pembelajaran fiqh oleh Ustadzah Ani Yusmita dan pembelajaran Tarikhul Islamiyah oleh Aulia Rahma. Sebelum pelaksanaan pembelajaran masing-masing ustadzah telah menulis Jurnal belajar meliputi tempat pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan (jika diperlukan), serta sarana prasarana seperti buku pegangan guru maupun buku siswa.⁴⁴

Menurut penjelasan dari Ustadz Alif Nasyruddin Ahmad selaku pimpinan di pondok Nun manajemen perencanaan jika dilihat dari pendidik pengampu mata pelajaran PAI telah sesuai dengan latar belakang pendidikan, karena ketiganya merupakan alumni pondok pesantren sehingga telah teruji ilmu agamanya.⁴⁵

Mengenai buku pedoman yang digunakan para ustadzah menurut hasil dokumentasi merupakan kitab kuning untuk mata pelajaran fiqh, kitab terjemahan Tarikhul Islamiyah yang berisikan tentang sejarah kebudayaan Islam, dan buku-buku pendukung lainnya untuk pedoman mata pelajaran Aqidah Akhlak.⁴⁶

Berikut ini merupakan manfaat perencanaan antara lain:⁴⁷

- 1) Membantu manajemen dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- 2) Perencanaan terkadang cenderung menunda kegiatan.
- 3) Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi.
- 4) Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil pemikiran rasional, sasaran dan tujuan pembelajaran dan secara konkrit dibuatlah perangkat pembelajaran seperti RPP, media, bahan ajar, dan lain-lain

b. *Organizing*

Pada pelaksanaan *organizing*, pendidik mengumpulkan dan menjadikan satu antar sumber daya pada pelaksanaan pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan, dan media belajar.⁴⁸

Pada pelaksanaan *organizing*, antara ustadzah pengampu mapel rumpun PAI bertemu dengan santri Nun kelas II B di pondok Nun dan bersama-sama ke lokasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh ustadzah pengampu sebelumnya yaitu tidak dalam satu ruangan, namun dilakukan di alam dengan tempat berganti-ganti. Pada pembelajaran aqidah akhlak bertemakan “*ta’awun*” siswa diberikan tugas untuk membantu, dengan lokasi pelaksanaan pembelajaran dari mulai area

⁴⁴ Observasi dan Dokumentasi Pra KBM muatan rumpun PAI di Pondok Nun, 05-06 dan 11 Februari 2020

⁴⁵ Alif Nasyruddin Ahmad, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2020, wawancara 1, Transkrip.PN.A91-99

⁴⁶ Observasi dan Dokumentasi Bahan pembelajaran PAI di pondok Nun.

⁴⁷ Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

⁴⁸ Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

pondok hingga pasar Djarum. Pada pembelajaran Fiqih dengan tema *thaharoh* pelaksanaan pembelajaran dilakukan di tempat *wudlu* masjid dan halaman sekitar masjid. Sedangkan pada pembelajaran *tarikhul islamiyah* dilakukan di area selep yang berada di dekat pondok.⁴⁹

Media pembelajaran yang digunakan juga tidak membutuhkan media elektronik, namun menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar. Misalnya, pada pembelajaran fiqih menggunakan batu, air, dan debu, padapembelajaran aqidah akhlak menggunakan sapu, dan plastik dan pada pembelajaran tarikhul Islamiyah ustadzah Aulia Rahma bercerita dengan menggunakan boneka jari yang terbuat dari koran bekas.⁵⁰

Mengenai bahan pembelajaran, buku pedoman guru telah dimiliki oleh ustadzah pengampu, sementara siswa hanya menggunakan media buku tulis maupun kitab kuning yang ada di pondok.⁵¹

c. *Actuating*

Actuating dapat pula disebut dengan pengarahan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan antar manusia, yaitu antara orang yang kedudukannya lebih tinggi dengan bawahannya agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi.⁵² Maka *actuating*/pengarahan pada hal ini dilakukan oleh ustadzah kepada santrinya, atau dapat diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan guru pada tahap sebelumnya. *Actuating* dapat pula diartikan action.

Menurut ustadzah Aulia Rahma bahwa pengarahan yang sering dilakukan yaitu memberikan instruksi kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting yang telah beliau sampaikan pada pembelajaran tarikhul islamiyah, seperti mencatat nama-nama sejarawan, tahun, peristiwa, tempat kejadian, maupun hal penting lainnya.⁵³

Berbeda dengan ustadzah Aulia Rahma, yang mengarahkan untuk mencatat, pada pembelajaran fiqih yang diampu oleh ustadzah Ani Ismaya, pengarahan yang dilakukan menurut hasil pengamatan peneliti adalah dengan memberikan instruksi pada anak melakukan praktek mulai dari mencari alat yang digunakan untuk thaharoh, praktek wudlu, tayamum, dan istinja.⁵⁴

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Tri Ariyanti, pengarahan pembelajaran hanya dilakukan satu kali saat awal

⁴⁹ Observasi dan Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Greenschool pada muatan rumpun PAI di Pondok Nun, 05-06 dan 11 Februari 2020

⁵⁰ Observasi dan Dokumentasi KBM muatan rumpun PAI di Pondok Nun, 05-06 dan 11 Februari 2020

⁵¹ Observasi dan Dokumentasi Bahan Ajar di Pondok Nun, 27 Januari 2020.

⁵² Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

⁵³ Aulia Rahma, wawancara oleh Penulis, 11 Februari 2020, wawancara 5, Transkrip.

⁵⁴ Observasi Pembelajaran Fiqih berbasis greenschool di pondok Nun pada 06 Februari 2020.

pelaksanaan pembelajaran, selebihnya, tugas ustadzah pengampu hanya memantau jalannya pembelajaran, sehingga santri menemukan sendiri hasil pembelajaran di lapangan. Namun pada akhir pembelajaran tugas ustadzah pengampu memberikan pertanyaan flashback kepada para santri agar mengetahui seberapa dalam pemahaman para santri, ustadzah memberikan tanggapan maupun penguatan kepada jawaban santri.⁵⁵

d. *Controlling*

Controlling dapat disebut pula dengan pengawasan. Pengawasan merupakan salah satu proses untuk dapat menjamin tujuan dari suatu perencanaan dalam lingkup organisasi dapat tercapai. *Controlling* dapat juga disebut sebagai suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan.⁵⁶

Pada pelaksanaan *controlling*, guru mengamati dan mencatat setiap progress perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta didik atas apa yang telah disampaikan guru, selanjutnya guru melakukan tindakan untuk melanjutkan maupun mengulangi pembahasan, bahkan menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) disesuaikan dengan kemampuan minimal siswa.⁵⁷

Berdasarkan hasil pengawasan selama pembelajaran, berbeda dengan sekolahan pada umumnya, yang menerapkan pembelajaran berdasarkan kelas. Khusus pada pembelajaran rumpun PAI ini disamakan dengan pembelajaran diniyah, dimana hanya ada tiga kelas, yaitu kelas I, II A, II B. Dan penempatan kelas disesuaikan dengan pemahaman santri.⁵⁸

e. *Evaluating*

Setiap guru harus mengetahui dan memiliki ketrampilan melakukan evaluasi. Baik itu evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Guru dianggap telah memiliki keterampilan evaluasi manakala telah mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan, sebab dan tujuan dilakukannya evaluasi pembelajaran.⁵⁹

Pada pelaksanaan pembelajaran evaluasi yang biasanya digunakan untuk guru yaitu pada perubahan media, metode, maupun model pembelajaran disesuaikan dengan penyampaian teori, maupun gaya belajar peserta didik. Selain itu, sumber dokumentasi juga dapat berupa RPP, dan hasil perkembangan sikap peserta didik. Pada pondok nun terdapat raport hasil belajar yang berisikan mengenai kemampuan

⁵⁵ Tri Ariyanti, wawancara oleh Penulis, 05 Februari 2020, wawancara 3, Transkrip.

⁵⁶ Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

⁵⁷ Yanti Sri Danarwati, *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 5.

⁵⁸ Observasi dan Dokumentasi *Controlling* pada pembelajaran PAI berbasis greenschool di pondok Nun Tanjung Karang Kudus.

⁵⁹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 139

kognitif santri dalam menerima pembelajaran, kemampuan praktek atau pengamalan, moral santri, maupun perkembangan hafalan santri.⁶⁰

Pelaksanaan *evaluasi* ini dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran namun juga diluar pembelajaran. Jika ditemukan adanya siswa yang melakukan pelanggaran maka akan ditegur, namun jika ada pelanggaran pada kategori tinggi maka akan di keluarkan.⁶¹

Berdasarkan pernyataan dari Ani Yusmia bahwa ada santri yang akhirnya di keluarkan setelah melewati beberapa pertimbangan yang tujuannya meminimalisir *madharat* pada santri lain. Pada awalnya santri tersebut diberikan perlakuan yang sama, diberikan kebebasan yang sama, dan diberikan hak yang sama dengan santri pada umumnya, namun ketika akhirnya tidak berubah, maka ia diberikan peringatan, hingga *ta'zir* dan penurunan kelas belajar, dan pada akhirnya berujung pada pemulangan.⁶²

Kesimpulannya, optimalisasi manajemen pembelajaran PAI merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, organizing, actuating, controlling, dan evaluasi dengan lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan secara lebih luas atau besar pula.

3. Hasil manajemen pembelajaran PAI berbasis *green school* di Pondok Pesantren Nun

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁶³

Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan PAI yang di definisikan oleh para ahli pendidikan, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang. Pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:⁶⁴

- 1) Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk ,manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

Pemikiran Naquib al-Attas bersifat global, definisi ini mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan Kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenzang sesuai dengan jenis dan jenjang

⁶⁰ Dokumentasi Raport Santri pondok Nun Tahun Ajaran 2018/2019

⁶¹ Dokumentasi Mutasi Santri di Pondok Nun Tanjung Karang Kudus.

⁶² Ani Yusmia, Wawancara oleh Penulis, 06 Februari 2020, wawancara 4, Transkrip.

⁶³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 25-27.

⁶⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, 25-27.

pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ada tiga bidang yaitu: fisik-material, ruhani-spiritual dan mental emosional, ketiga-tiganya harus diarahkan menuju kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.
- 3) Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimngerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watka dari Islam.

Maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan mengenai tujuan PAI yaitu membentuk insan kamil. Kategori insan kamil yaitu manusia yang cerdas akal pengetahuannya, rohaninya, tahu mana yang baik dan mana yang buruk serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada hasil kedisiplinan dan religiusitas santri sebagai hasil dari manajemen pembelajaran rumpun PAI dalam hal ini Aqidah akhlak, *tarikhul islamiyah*, dan *fiqih* yaitu sebagai berikut:

Pada pembelajaran aqidah akhlak bertemakan tentang *ta'awun* (tolong-menolong) siswa tidak hanya diajarkan teori, melainkan langsung pada praktik di lapangan. Dampak dari pembelajaran ini, siswa tidak hanya peduli pada orang lain selama pelaksanaan pembelajaran, namun siswa peduli pada orang-orang disekitar ketika memerlukan bantuan. Kepedulian itu juga tercermin di pondok. santri untuk saling mengingatkan kegiatan pondok terutama kegiatan yang mencerminkan religiusitas seperti sholat berjamaah, kebersihan lingkungan sebagai wujud keimanan, dan kegiatan setor hafalan maupun muroja'ah.⁶⁵

Menurut pernyataan Mira, dirinya diberikan tanggung jawab penuh mengingatkan agenda pondok adiknya, terutama agenda yang bersifat ibadah. Meskipun pada awalnya ia mengaku menolak karena benci dengan adiknya, namun seiring dengan berjalannya waktu ia bisa menerima keberadaan adiknya dan menyayangi adiknya serta menjalankan tanggung jawabnya.⁶⁶

Pernyataan Mira dibenarkan dengan pernyataan dari ustadzah Ani Yusmita, mengenai penyebab Mira benci pada adiknya adalah perceraian kedua orang tuanya yang menyebabkan dirinya diasuh oleh ayahnya dengan kekerasan sementara adiknya diasuh dengan mamanya dengan penuh kehangatan. Mira merasa ibunya pilih kasih dan ia tidak menerima keberadaannya harus berada pada pondok yang sama dengan adiknya,

⁶⁵ Observasi, Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis greenschool di Pondok Nun pada 05 Februari 2020

⁶⁶ Mira, wawancara oleh penulis, 06 Februari 2020, wawancara 8, Transkrip

namun seiring berjalannya waktu disertai pembelajaran agama, Mira dapat menerima adiknya. Tentunya semua tidak terjadi secara instant, butuh pendekatan secara bertahap.⁶⁷

Pada pondok Nun jadwal sholat lima waktu pasti dilakukan dengan berjamaah, dan bagi yang tidak mengikuti akan mendapat konsekuensi. Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak kelompoknya Aizza terlambat pulang ke pondok, dan saat itu pasa asatidzah Nun mencari keberadaan mereka yang ternyata masih di warung Lentog Tanjung depan selep, dan dari seberang jalan memberikan mereka pengarahan untuk segera kembali ke pondok.⁶⁸

Berdasarkan penuturan dari Aizza, mengenai alasan mereka terlambat pulang karena dipaksa penjual lentog untuk makan diwarungnya sebagai bentuk ucapan terimakasih. Bahkan mereka dibawakan beberapa bungkus lentog dan gorengan untuk di bawa pulang ke pondok.⁶⁹

Meskipun begitu, keterlambatan mereka tetap tercatat sebagai ketidaksiapan, namun mereka tidak mendapatkan *ta'zir* karena kejujuran mereka. Kejadian seperti itu merupakan hal yang biasa, namun memang disadari mengganggu dalam manajemen waktu pembelajaran. Akibatnya mereka tidak mengikuti evaluasi pembelajaran, doa akhir pembelajaran, dan tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.⁷⁰

Berdasarkan pernyataan dari ustadzah Aulia kedisiplinan dan religiusitas santri Nun telah mengaami perkembangan yang pesat jika dibandingkan dengan semester sebelumnya Santri telah memahami pentingnya disiplin waktu, pentingnya bersyukur kepada Allah dengan cara mengikut sertakan Allah dalam segala kegiatan positif dengan cara niat dan berdoa.⁷¹

Berdasarkan dokumentasi kedisiplinan santri dalam mengikuti agenda pondok, mulai dari bangun tidur, sholat tahajud, antri mandi, jadwal kebersihan, jadwal setoran, jadwal makan, jadwal sholat dluha, jadwal sholat dzuhur berjama'ah, jadwal tidur siang, jadwal sholat ashar berjama'ah, jadwal muroja'ah, jadwal sholat magrib dan isya' berjama'ah, jadwal belajar kelas malam, jadwal tidur malam, hampir keseluruhan santri mengikuti. Namun, memang terdapat beberapa santri yang terlewat mengikuti jadwal sholat tahajud dan itu merupakan santri usia 6-7 tahun, dibawah 6 tahun memang dibebaskan dari jadwal tersebut, sedangkan diatas 7 tahun sudah mulai disiplin mengikuti semua kegiatan pondok tanpa terkecuali.⁷²

⁶⁷ Ani Yusmita, wawancara oleh penulis, 06 Februari 2020, wawancara 4, Transkrip

⁶⁸ Observasi, Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis greenschool di Pondok Nun pada 05 Februari 2020

⁶⁹ Aizza Rohmatun Naja, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2020, wawancara 7, Transkrip

⁷⁰ Observasi dan dokumentasi, Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis greenschool di Pondok Nun pada 05 Februari 2020

⁷¹ Aulia Rahma wawancara oleh penulis, 11 Februari 2020, wawancara 5, Transkrip

⁷² Observasi di pondok Nun Tanjung Karang Kudus pada 06 Februari 2020

Berdasarkan pengakuan santri yang bernama Aizza dirinya merupakan salah satu santri yang paling susah di bangunkan untuk sholat tahajud, Meskipun begitu setiap dirinya bangun tengah malam, dirinya bergegas mengambil wudlu dan melaksanakan shalat tahajud.⁷³

Pernyataan Aizza diperkuat dengan pernyataan dari ustadzah Tri Ariyanti, bahwa Aizza merupakan santri dari golongan *sabilillah*. Putri dari ustadz Udin, yang pernah menjadi ustadz di pondok Nun, Aizza berada disini karena sebelumnya telah kecanduan televisi dan gadget bahkan hingga mengganggu waktu istirahatnya dan waktunya untuk belajar ke sekolah. Sehingga orang tuanya memutuskan untuk membawa Aizza ke pondok Nun. Tentunya proses menetralkan Aizza dari kecanduan televisi dan gadget tidaklah instan, perlu pembiasaan bertahap hingga Aizza bisa terlepas dari kecanduannya pada gadget dan televisi.⁷⁴

Peningkatan religiusitas terlihat dari diri Mira, yaitu pada keyakinan bahwa Allah maha mengetahui, sehingga ia mengajari adeknya yang bernama Putri untuk tidak memakai mukena yang kena najis ngompol, karena itu bagian dari najis mutawasitoh, kepeduliannya tidak hanya itu saja, namun mencuci mukena adeknya sesuai dengan cara menghilangkan najis mutawasitoh hingga tidak ada warna, bau, maupun rasa.⁷⁵

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan mira, mengenai hal itu, bahwa dirinya peduli akan kesucian baju maupun badan adiknya agar ketika adiknya beribadah sholat tidak menghalangi sahnya.⁷⁶

Kedisiplinan santri juga tercermin saat antri wudlu menjelang sholat ashar berjama'ah, mereka secara bergantian membangunkan rekannya dan antri berwudlu. Biasanya yang terlambat bangun yaitu santri yang berusia 6-7 tahun. Ada kelonggaran bagi santri berusia 6 tahun kebawah untuk tidak mengerjakan sholat secara berjamaah namun pada santri usia 7 tahun keatas pembiasaan itu wajib hukumnya, dan bagi yang tidak menjalankan maka akan menerima ta'zir.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan dari Hana selaku santri senior di pondok Nun mengenai antri wudlu bahwa dirinya telah memasang alar pada pukul 14.30 WIB sebelum agenda tidur siang agar tidak terlambat bangun. Meskipun begitu ustadzah mukim masih membangunkan kami jika alarm tidak bisa membuat kami bangun, dan bagi kami yang sudah bangun langsung antri wudlu.⁷⁸

Berbeda dengan Hana, berikut ini merupakan pernyataan dari Mira bahwa dirinya terbiasa bangun paling awal sebelum alarm berbunyi, lalu

⁷³ Aizza Rohmatun Naja, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2020, wawancara 7, Transkrip

⁷⁴ Tri Ariyanti, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2020, wawancara 3, Transkrip

⁷⁵ Observasi di pondok Nun Tanjung Karang Kudus pada 06 Februari 2020

⁷⁶ Almeira Tri Ana Aji, wawancara oleh penulis, 06 Februari 2020, wawancara 8, Transkrip.

⁷⁷ Observasi di pondok Nun Tanjung Karang Kudus pada 06 Februari 2020

⁷⁸ Hana Aliyatur Rosyidah Maftuhin, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2020, wawancara 6, Transkrip.

mandi sore, dan ketika alarm berbunyi dirinya membantu ustadzah membangunkan santri lainnya.⁷⁹

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen pembelajaran PAI berbasis *green school* di Pondok Pesantren Nun

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *greenschool*, mengenai lokasi pembelajaran yang digunakan sangat mendukung bagi pembelajaran alam. Terdapat masjid, sawah, pasar, jalan raya, pemukiman penduduk, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai tempat belajar yang menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar.⁸⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hana mengenai pembelajaran di pondok Nun tidak dalam satu ruangan melainkan di alam bebas, ia pernah diajak naik angkutan umum, naik bis, ke pasar, ke taman, belajar di masjid, dan menolong orang-orang yang membutuhkan.⁸¹

Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi media yang ada di alam, sehingga selain menyatu dengan alam juga menjaga alam agar bersih dan asri.⁸²

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada ustadzah Aulia mengenai media pembelajaran yang digunakan yaitu boneka jari yang terbuat dari koran. Selain sebagai pemanfaatan bahan bekas yang ramah lingkungan, media ini juga cocok dengan imajinasi anak usia SD.⁸³

b. Faktor Penghambat

Pada pelaksanaan pembelajaran rumpun PAI berbasis *greenschool* terdapat faktor penghambat, yaitu sebagai berikut:

Menurut pernyataan dari Ustadzah Ani Yusmita, mengenai faktor penghambat optimalisasi manajemen pembelajaran rumpun PAI berbasis *green school* ini yaitu mengenai manajemen waktu pelaksanaan pembelajaran yang cenderung memakan banyak waktu berdampak pada kedisiplinan dimulainya pembelajaran setelahnya.⁸⁴

Hal ini dibenarkan oleh ustadzah Tri Ariyanti mengenai durasi waktu pembelajaran PAI berbasis *greenschool* ini kondisional karena yang terpenting adalah tersampainya tujuan pembelajaran. Namun perlu adanya komunikasi antara pengampu pembelajaran PAI dengan

⁷⁹ Almeira Tri Ana Aji, wawancara oleh penulis, 06 Februari 2020, wawancara 8, Transkrip.

⁸⁰ Observasi di pondok Nun Tanjung Karang Kudus pada 06 Februari 2020

⁸¹ Hana Aliyatur Rosyidah Maftuhin, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2020, wawancara 6, Transkrip.

⁸² Observasi Pembelajaran PAI berbasis *greenschool* di pondok Nun Tanjung Karang Kudus pada 05-06, dan 11 Februari 2020

⁸³ Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, 11 Februari 2020, wawancara 5, Transkrip

⁸⁴ Ani Yusmita, wawancara oleh penulis, 06 Februari 2020, wawancara 4, Transkrip

pengampu mata pelajaran setelahnya agar tidak terjadi misskomunikasi.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran tarikhul Islamiyah, siswa sembari mendengarkan juga mencatat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadzah Aulia mengenai bahan ajar hanya terdapat satu buku, sementara santri mencatat penjelasan yang penting-penting saja seperti nama tokoh, tahun, dan ringkasan kisah⁸⁶



⁸⁵ Tri Ariyanti. wawancara oleh Penulis, 05 Februari 2020, wawancara 3, Transkrip

⁸⁶ Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, 11 Februari 2020, wawancara 5, Transkrip.